



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MARAKNYA KARYA SASTRA YANG MENGUPAS PERSOALAN SEKSUALITAS DAN TUBUH DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN PADA ERA REFORMASI

*Nenden Lilis A *)*

**) Penulis adalah Magister Pendidikan (M.Pd.), penyair, cerpenis, dan dosen tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.*

Abstract: Background of this research is a phenomenon in Indonesian literary on reformation era, namely booming literary art that investigate and discuss body and sexuality. This research will reveal factors that influence that phenomenon. With descriptive method, we collect data by library research and interview, and data processing with literary Sociology approach. Result of this research show that there's 4 factors influencing booming literary works that investigate and discuss body and sexuality on reformation era, 1) reformation era's government policy; 2) economic factor; 3) ideological factor; and 4) literary canonic politic factor. **Keywords:** Modern Indonesia literary, Sexuality, body, reformation Era.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya adalah pencerminan atau penggambaran suatu zaman. Setiap zaman memiliki persoalan dan kecenderungan yang berbeda-beda. Persoalan dan kecenderungan tersebut akan tercermin dalam karya sastra yang muncul pada zaman itu. Sebagai contoh, kecenderungan karya sastra masa tahun 1920-30-an (Balai Pustaka), berbeda dengan tahun 1945-an. Kecenderungan karya sastra tahun 1920-30-an berisi tentang permasalahan-permasalahan adat, dan *gap* antara kaum tua dengan kaum muda. Hal itu berbeda dengan karya sastra tahun 1945-an yang cenderung berbicara tentang masalah-masalah kemasyarakatan, kemiskinan, pelanggaran HAM, dan lain-lain.

Kini, sejak era reformasi bergulir, ada fenomena penting dalam kesusastran Indonesia Modern, yaitu kecenderungan karya sastra pada tema-tema tentang seksualitas dan tubuh, yang ditandai dengan maraknya karya sastra yang mengupas persoalan seksualitas dan tubuh tersebut. Contohnya, novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, novel *Ode untuk Leopold von Sacher Masoch* karya Dinar Rahayu, kumpulan cerpen *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu, dan masih banyak lagi.

Pada masa-masa sebelumnya, terdapat pula karya sastra yang mengetengahkan persoalan seksualitas, namun tidak seradikal dan sesemarak pada era reformasi ini.

Adanya gejala khusus di atas menimbulkan pertanyaan tersendiri, apa yang menyebabkan atau mempengaruhi merebaknya karya-karya demikian? Mengapa karya-karya seperti itu bermunculan secara mencolok pada era reformasi? Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhinya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong penulis untuk meneliti "Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi maraknya karya sastra yang mengupas masalah seksualitas dan tubuh dalam Kesusastran Indonesia Modern pada era Reformasi?"

Secara lebih rinci, rumusan-rumusan di atas diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian:



- 1) Apakah maraknya karya sastra yang mengupas seksualitas dan tubuh dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah era reformasi?
- 2) Apakah hal ini dipengaruhi pula oleh faktor ekonomi yang diusung para penerbit buku?
- 3) Apakah terdapat faktor ideologi?
- 4) Apakah ada faktor media massa dan pembaca, dan faktor-faktor lainnya?
- 5) Bagaimanakah bentuk dari semua faktor tersebut?

Dengan tujuan mengetahui faktor-faktor di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya, selain dengan studi pustaka, juga dengan wawancara. Teknik pengolahan data menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kesusastraan Indonesia Modern dimulai dari babak awal reformasi (1998) hingga penelitian ini dibuat, memperlihatkan suatu fenomena berupa maraknya ekspresi seksual dalam beragam teks sastra. Munculnya fenomena ini menimbulkan perdebatan tersendiri di masyarakat. Ada yang merasa risau dan mencerca keberadaannya. Ada yang membelanya karena yakin dengan pendapat bahwa karya-karya tersebut telah memberi kontribusi bagi perkembangan kesusastraan Indonesia dengan mutu pengucapannya dan penggalian tema-tema di dalamnya.

Berbagai kajian telah dilakukan terhadap teks-teks sastra tersebut, baik dalam bentuk penelitian-penelitian di perguruan-perguruan tinggi, semacam skripsi, artikel jurnal, atau media massa lainnya, dan buku, seperti terkumpul dalam bunga rampai *Seks, Teks, Konteks* yang diterbitkan Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Unpad.

Penelitian ini tidak melakukan kajian terhadap teks sastranya, tetapi memanfaatkan hasil kajian-kajian teks tersebut beserta tanggapan-tanggapannya, termasuk perdebatan-perdebatan di seputar persoalan itu, seperti digambarkan di atas. Kajian pun dilakukan terhadap kebijakan sosial-politik pemerintah era reformasi, penerbit, pengarang, pembaca, media massa, baik yang terkumpul dari hasil studi pustaka, maupun wawancara.

Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seksualitas dan Tubuh

a. Pengertian

Persoalan seksualitas dan tubuh telah menjadi objek kajian berbagai pihak. Persoalan tersebut terkait dengan berbagai hal, dan pengertiannya tidak selalu sederhana. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995), seksualitas diartikan: (1) ciri, sifat, atau peranan seks; (2) dorongan seks; dan (3) kehidupan seks. Lebih tegas dari pengertian di atas, Ann Oakley menyebutkan bahwa seksualitas mendeskripsi keseluruhan aspek kepribadian yang berhubungan dengan perilaku seksual. Patricia Spencer Fawnc dan Susan Phippps-Yonas mengatakan bahwa seksualitas mencakup kegiatan yang paling manusiawi yang tidak harus bertujuan untuk memenuhi tugas reproduksi, dan kenikmatan bukan satu-satunya dan bukan pula tujuan utama dari hubungan seks antarmanusia. Dengan demikian, seks bukan sekadar kegiatan, penampilan kinerja, atau prestasi, melainkan cara berkomunikasi dan berekspresi. Adapun pengertian seksualitas dari Jackson dan Scott (1996) adalah hasrat, praktik, ataupun identitas yang mengandung signifikansi erotis. Definisi ini mengisyaratkan keterkaitan seksualitas tentang hal yang berhubungan dengan aspek personal dan sosial.



Memperbincangkan seksualitas sesungguhnya memperbincangkan hal yang bersifat tidak sederhana dan kerap bermasalah sebab pada satu sisi kita berbicara hal yang pribadi dan berdampak pribadi, yakni yang berupa hasrat. Sementara itu, di dalamnya ada hal-hal yang bersifat sosial dan berdampak sosial, seperti praktik dan identitas.

Seksualitas memiliki keterkaitan dengan aspek sosial, dan hal itu telah dibuktikan oleh Michel Foucault. Foucault melihat bahwa seksualitas sesungguhnya merupakan suatu etnisitas yang terikat pada jejak sejarahnya. Seksualitas, menurutnya, adalah suatu konstruk sejarah. Oleh karena itu, batasan atau definisi seksualitas tidak kaku dan selalu berpeluang untuk redefinisi dan rekonstruksi. Seksualitas sebagai konstruksi sosial mengindikasikan adanya relasi-relasi sosial yang ada di dalam dan mengikatnya.¹

Dengan demikian, seksualitas juga pada dasarnya adalah konstruk sosial. Hal ini telah terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia Suryakusumah (1996) terhadap kontrol negara (Pemerintah Orde Baru) terhadap seksualitas.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, seksualitas yang dimaksud menyangkut kedua aspek di atas, baik personal maupun sosial.

Adapun tubuh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jasmani atau raga manusia. Menurut Faruk (2004), tubuh ini sesungguhnya adalah identitas yang paling niscaya dan paling alamiah dari manusia sebagai pribadi. Tubuh, akhir-akhir ini banyak muncul dalam berbagai ekspresi teks sastra.

b. Sepintas Sejarah tentang Seksualitas dan Tubuh dalam Ekspresi Sastra di Indonesia

Prabasmoro² menyatakan bahwa kebudayaan Indonesia secara keseluruhan membangun citra seks dan seksualitas sebagai wacana yang seharusnya sangat personal, yang tidak semestinya dibuka atau dibicarakan di depan umum.

Benarkah hal itu? Jika kita menengok ke belakang pada zaman kesusastran lama kita, apa yang dinyatakan Aquarini Prabasmoro itu tidak sepenuhnya benar. Pengupasan atau pengetengahan seksualitas dan tubuh dalam kesusastran sesungguhnya bukan hanya milik sastra di zaman kini. Dalam sastra tradisional atau sastra lama, pengetengahan masalah tersebut sudah terjadi, namun tidak menimbulkan reaksi seperti sekarang. Sastra zaman itu adalah sastra anonim. Media yang digunakan bersifat lisan dengan khalayak yang telah memiliki persiapan jiwa. Artinya, publiknya adalah publik yang intim.

Seperti dinyatakan Goenawan Mohamad,³ Kesusastran Lama, selain memiliki khalayak yang intim, juga homogen, dan lebih toleran terhadap penggambaran seksual karena rasa aman dari gangguan perubahan serta rasa pasti tentang diri sendiri. Dalam keadaan semacam itu, pengarang serta hadirannya mempunyai prerogatif untuk mengendurkan yang amat kaku, serta mengembangkan kehidupan fantasi mereka dengan gembira, tanpa ketegangan. Dalam keadaan semacam itu, penggambaran seksualitas dapat tumbuh sedemikian rupa hingga kebirahian terlukis secara wajar, menyenangkan, dan indah.

Penggambaran tersebut terdapat dalam cerita Panji "*Malat*" dalam versi Bali, atau pada karya "*Gatoloco*" di Jawa. Dalam "*Gatoloco*", penggambaran seksualitas itu dekat dengan perlambangan mistik. Di Sunda terdapat cerita "*Kabayan*" yang juga mengetengahkan seksualitas secara wajar.

Masuk pada sastra Modern, penggambaran tersebut bukan tidak ada, namun pada umumnya pengarang dalam sastra modern seolah terbebani tatkala mereka harus mengemukakan secara jujur tentang nafsu birahi. Di sekeliling mereka berdiri sensor, organisasi massa, pengadilan, dan rambu-rambu moralitas. Para pengarang akhirnya lebih banyak memilih tema-tema lain, seperti kritik sosial dan lain-



lain. Jika pun ada penggambaran seksualitas, penggambaran itu seperti bisa kita lihat pada karya-karya N.H. Dini, Ahmad Tohari, dan lain-lain, ditulis secara metaforis.

Hal itu berbeda dengan penggambaran seksualitas yang ditulis oleh pengarang yang muncul pada era reformasi ini. Penggambaran tersebut dapat dikatakan radikal. Tabu-tabu masyarakat (seperti dalam pengucapan alat kelamin) ditabrak. Bahkan, hasrat dan adegan persetubuhan diketengahkan dan digambarkan dengan tidak segan-segan. Tidak hanya diketengahkan, persoalan seksualitas dan tubuh itu sendiri adalah tema yang dikupas para pengarang tersebut, termasuk seksualitas yang bersifat abnormal.

2. Era Reformasi

Era reformasi adalah suatu era dalam sejarah/perkembangan politik pemerintahan di Indonesia, yang ditandai oleh pernyataan lengsernya Soeharto dari tampuk kekuasaannya sebagai Presiden Republik Indonesia pada tanggal 21 Mei 1998. Soeharto menyatakan lengser dari kedudukan tersebut atas desakan berbagai komponen rakyat Indonesia. Perjuangan melengserkan Soeharto dilakukan oleh tokoh masyarakat dan mahasiswa di seluruh Indonesia dalam sebuah gelombang besar aksi demo yang meminta Soeharto segera meletakkan jabatannya. Berhentinya Soeharto sebagai presiden tersebut sekaligus menjadi tanda runtuhnya kekuasaan Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun.

Era ini muncul akibat berbagai ketidakpuasan dan kekecewaan rakyat Indonesia terhadap berbagai kebijakan dan perilaku para penguasa Orde Baru yang dianggap tidak lagi mempedulikan keinginan dan kepentingan rakyat. Hal-hal yang diprotes dari kebijakan dan perilaku pemerintah Orde Baru tersebut adalah Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN), sikap represif terhadap rakyat dengan pembatasan berbagai kebebasan berpendapat bagi seluruh rakyat Indonesia. PENCEKALAN terhadap tokoh-tokoh yang vokal, pelarangan pengedaran buku-buku yang dianggap membahayakan pemerintah, pembredelan surat kabar, dan berbagai kebijakan lainnya yang berhubungan dengan pola pengaturan pemerintahan dan tatanan sosial yang dianggap merugikan masyarakat mewarnai era Orde Baru ini.

Era reformasi bercita-cita mengubah dan memperbaiki keadaan di atas. Pada era ini, kebebasan berbicara dan berpendapat mulai dibuka, buktinya adalah tidak lagi dipersyaratkan SIUPP untuk penerbitan media massa, dibubarkannya Departemen Penerangan (termasuk badan sensor di dalamnya), diberlakukannya asas desentralisasi yang lebih memberikan kebebasan bagi masyarakat mengelola daerahnya masing-masing, otonomi daerah, dan lain-lain.

Kebijakan-kebijakan di atas, tentunya menimbulkan berbagai imbas dalam kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan sastra.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji hubungan karya sastra dengan kenyataan sosial (masyarakat). Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengkaji dan memahaminya, diperlukan kajian pula dari segi kemasyarakatannya.

Dalam mengkaji hubungan karya sastra dengan kehidupan sosial (masyarakat ini, ada berbagai jenis kajian), Wellek dan Warren⁴ mengemukakan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra. *Pertama*, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain, yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang memasalahkan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan



dengan masalah sosial. *Ketiga*, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Di samping ketiga jenis pendekatan di atas, masih ada pendekatan lainnya seperti yang dikemukakan oleh Ian Watt. Dalam buku *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar* (1978), Sapardi menguraikan tiga pendekatan dari Ian Watt tersebut. Pendekatan yang dimaksud adalah: *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti dalam pendekatan ini adalah cara pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini, ada tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan sejauh mana terjadi sintesis antara kedua hal di atas.

Penelitian dalam kesempatan ini pada dasarnya adalah untuk mengkaji hubungan sastra dengan masyarakat. Penelitian yang disusun lakukan tidak terbatas pada sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, atau sosiologi pembaca saja, namun melibatkan dan menggunakan prosedur dari ketiga metode sosiologi tersebut. Hal ini karena penelitian mengkaji interaksi antara realitas sosial pelaku sastra dan juga dengan karya sastranya, dan pergulatan di antara ketiganya. Lebih khusus lagi, sosiologi sastra yang digunakan adalah model Eagleton. Dengan model Eagleton ini, sosiologi sastra yang akan penulis lakukan mencakup produksi, distribusi, pengarang, pembaca, dan lain-lain yang terkait dengan penulisan karya sastra yang dianggap mempengaruhi penulisan karya sastra tersebut.

C. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang penulis lakukan, akhirnya dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya karya sastra yang mengupas seksualitas dan tubuh dalam kesusastraan Indonesia modern paada era reformasi seperti diuraikan di bawah ini.

1. Faktor Kebijakan Pemerintah Era Reformasi

Foucault (1998), dalam bukunya yang terkenal, *Seks dan Kekuasaan*, menegaskan bahwa seksualitas dikonstruksi secara sosial. Seksualitas sangat berhubungan dengan kekuasaan. Dalam pandangannya, seksualitas adalah produk historis suatu sistem pengawasan, kontrol, dan ekspresi dari yang membangun suasana sosial. Segala unsur represi, yakni pelarangan, penolakan, penyensoran, dan penyangkalan, merupakan mesin sentral dalam konstruksi sosial, termasuk konstruksi seksualitas.

Secara lebih detail, Foucault seperti digambarkan kembali oleh Pramodharwani, mengemukakan ciri-ciri kekuasaan mengkonstruksi seksualitas ini, sebagai berikut.

1. Adanya hubungan negatif (*the negative relation*), yakni berupa penyingkiran, pengabaian, penolakan, dan sejenisnya.
2. Adanya pemaksaan diberlakukannya aturan tertentu (*the insistence of the rule*). Dalam hal ini, seks diuraikan berdasarkan hubungannya dengan hukum, seperti tampak dalam aturan-aturan, sistem biner halal-haram, atau boleh-terlarang.



3. Siklus larangan (*the cycle of prohibition*). Foucault menegaskan bahwa kekuasaan hanya memfungsikan hukum larangan. Tujuannya sederhana, agar seks menyangkal dirinya sendiri.
4. Logika sensor (*the logis of censorship*). Sensor ini mengejawantah dalam tiga bentuk, yaitu (1) “itu” tidak boleh; (2) menghalangi “itu” untuk dikatakan; dan (3) menyangkal bahwa “itu” ada.
5. Keseragaman perangkat (*the uniformity of the apparatus*). Kekuasaan atas seks diterapkan secara merata di segala tataran, dari atas ke bawah, dalam keputusan global ataupun intervensi yang bersifat sangat halus.

Dalam konteks Indonesia, pendapat Foucault di atas mendapat penegasan, salah satunya dari penelitian Julia Suryakusumah (1996). Penelitian ini menjelaskan cara negara (pemerintah Orde Baru) melakukan kontrol terhadap seksualitas.

Penelitian Julia Suryakusumah tersebut, dalam kaitan dengan penelitian ini, sehubungan dengan merebaknya karya-karya yang mengupas seksualitas dan tubuh di era pasca Orde Baru (era reformasi), menjadi penegasan bahwa ada pengaruh dari kebijakan penguasa di era reformasi terhadap merebaknya karya sastra yang demikian.

Sesuai dengan tuntutan masyarakat untuk reformasi Indonesia, dalam berbagai kebijakannya, pemerintah tidak seketat pada masa Orde Baru dalam mengontrol kehidupan masyarakat. Pada era reformasi pun, pemerintah lebih menghargai keberagaman, kebebasan berpendapat, dan sebagainya. Sementara pada masa Orde Baru, yang terjadi adalah penyeragaman sehingga banyak hal dari keberagaman aspek-aspek kehidupan masyarakat ditekan. Masyarakat pada masa reformasi ini tidak dibayangi ketakutan tatkala ingin mengekspresikan apapun yang ingin diekspresikannya.

Dicabutnya pemberlakuan SIUPP (izin penerbitan pers), dilonggarkannya peran Badan Sensor, dicabutnya berbagai larangan terhadap peredaran buku-buku yang semula dilarang pada era Orba, seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer, merupakan bukti dari kelonggaran kontrol yang diberlakukan pemerintah era reformasi ini.

Atmosfir ini telah menjadi salah satu faktor yang membuat karya sastra yang mengupas seksualitas dan tubuh secara radikal marak pada era ini. Atmosfir ini telah menjadikan pengarang tidak takut dan ragu-ragu untuk menyuarakan apa yang ingin disuarakannya, termasuk masalah seksualitas yang pada era sebelumnya cenderung dibungkam melalui berbagai aturan dan sensor.

Apa yang dinyatakan Dinar Rahayu, pengarang novel *Ode Leopold von Socher Masoch* (2002), yang mengupas tema seksualitas yang masokistis, membuktikan pernyataan di atas. Dalam wawancara dengan peneliti tentang apakah penulisan novel itu dipengaruhi oleh kebijakan di era reformasi, Dinar mengakui bahwa perubahan iklim yang dirasakannya dalam era reformasi mempengaruhi penciptaan novelnya itu. Dinar mengakui bahwa dengan reformasi ini, alam bawah sadarnya bisa merasakan ada iklim yang berubah, yang memungkinkan pengarang dapat mengemukakan secara lebih leluasa apa yang ingin dikemukakannya. Novel itu sendiri ditulis dan diterbitkan pada era reformasi ini (2003).

Pengaruh berbagai situasi dan kebijakan yang terjadi pada era reformasi terhadap maraknya karya sastra yang mengupas seksualitas juga diakui Taufiq Ismail. Dalam sebuah artikel, di Harian *Seputar Indonesia* No. 329/Tahun ke-1 berjudul “Gerakan Syahwat Merdeka”, Taufiq Ismail dengan penuh nada kekhawatiran menulis:

Sederetan gelombang besar menggebu-gebu menyerbu pantai Indonesia, naik ke daratan, masuk ke pedalaman. Gelombang demi gelombang ini datang susun bersusun dengan suatu keteraturan. Mulai 1999, ketika reformasi meruntuhkan represi 39 tahun, Gabungan Zaman Demokrasi dipimpin dan Demokrasi Pembangunan, dan membuka lebar pintu dan jendela Indonesia...



Kebebasan berbicara, berpendapat, dan mengkritik, berdiri-menjamurnya partai-partai politik baru, keleluasaan berdemonstrasi, ditiadakannya SIUPP, dilepaskannya tahanan politik, diselenggarakannya pemilu bebas dan langsung, dan seterusnya, dinikmati belum sewindu. Tapi, tagihan rekening reformasi ternyata mahal sekali.

Bahana yang datang terlambat dari benua-benua lain itu menumbuhsuburkan kelompok permisif dan adikatif negeri kita, yang sejak 1999 naik daun. Arus besar yang menderu-deru menyerbu kepulauan kita adalah gelombang sebuah gerakan syahwat merdeka.

Menurut Taufiq Ismail, salah satu komponen dari *Gerakan Syahwat Merdeka* itu adalah penulis, penerbit, dan propagandis buku-buku yang mengetengahkan seksualitas, yang disebut Taufiq Ismail dengan buku syahwat. Dan sastra yang ditulis para perempuan aliran SMS (sastra madzhab selangkang) (*Harian Seputar Indonesia* No. 329/Tahun ke-1).

Bahkan, menurut Taufiq, gerakan tersebut tidak berdiri sendiri, tapi didukung suatu jaringan global dengan kapital raksasa.

2. Faktor Ekonomi

Kehadiran buku karya sastra pada ranah politik tentulah tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada peran pihak lain, yakni peran penerbit. Dalam menerbitkan buku, setiap penerbit tentulah memiliki kebijakan dan kriteria masing-masing sesuai dengan filosofi mereka. Namun, seperti diungkapkan Clark,⁵ salah satu alasan penerbit menerbitkan buku adalah untuk mencari keuntungan dari penjualan buku. Apakah faktor ekonomi pihak penerbit ini juga turut mempengaruhi maraknya karya sastra perempuan yang mengupas seksualitas dan tubuh?

Dalam wawancara dengan *Kompas* (Minggu, 7 Maret 2004), Djenar Maesa Ayu mengakui bahwa pengarang-pengarang seperti dirinya mulai dianggap sebagai *selling point* oleh penerbit, yang sangat membantu penjualan buku-buku fiksi. Diakui pula bahwa antusiasme para pengarang perempuan sangat ditunjang oleh mekanisme bisnis buku sastra yang sedang memperoleh pembaca-pembaca baru, di luar komunitas sastra sebelumnya. Menurut Djenar, industrialisasi sastra ini dipicu oleh perubahan pandangan di pihak penerbit.

Perubahan pandangan tersebut, ditambahkan oleh pengarang perempuan lain, Nukila Amal dalam wawancara yang sama, terjadi karena sastra tidak lagi dianggap menara gading yang pakem dan tua sebab sudah lebih bernilai populer. Hal itu terjadi karena persona beberapa dari pengarang perempuan tersebut sangat bersentuhan dengan budaya pop yang efeknya bagi anak muda. Kini sastra itu asyik dibaca, tanpa perlu khawatir dianggap kutu buku dan kurang keren. Ayu Utami, pengarang novel *Saman*, mengakui bahwa salah satu hal yang menarik dari novelnya, *Saman*, itu memang eksploitasi terhadap dunia seks (“Bayang-Bayang Perempuan Pengarang”, *Kompas*, 7 Maret 2004).

Pengaruh faktor ekonomi, yang tampak pada penerbitan buku karya sastra perempuan pengarang, yang telah menjadi bagian dari industrialisasi atau bisnis buku ini, terlihat pula dari penjualan buku-buku tersebut yang terbilang fantastis untuk ukuran penjualan karya sastra Indonesia selama ini. Buku Djenar Maesa Ayu, *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*, telah mengalami cetak ulang dalam dua hari. Novel *Saman*, Ayu Utami, dari awal terbitnya pada tahun 1999 hingga 2004 telah mengalami cetak ulang hingga 23 kali dengan mengedarkan hampir 100.000 eksemplar. Buku-buku karya Fira Basuki dalam waktu sangat singkat bisa mengalami cetak ulang antara dua sampai empat kali. Novel *Mahadewa-mahadewi* karya Nova Riyanti Yusuf, dalam waktu tidak terlalu lama telah dicetak lebih dari 12.000 eksemplar (*Kompas*, 7 Maret 2004).



Bahkan, untuk kepentingan ekonomi ini, ada trik-trik khusus yang digunakan, baik oleh pengarang maupun penerbit, untuk mendongkrak penjualan buku itu. Sebagai contoh, Djenar Maesa Ayu meluncurkan buku *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* secara gegap gempita (*Kompas*, 7 Maret 2004). Selain itu, digunakan pula cara-cara dengan pem-*blow-up*-an lewat media massa. Contoh untuk hal ini bisa dilihat pada saat Ayu Utami memenangkan Sayembara DKJ untuk novelnya *Saman*. *Kompas*, saat itu (Minggu, 5 April 1998) menurunkan berita tersebut secara besar-besaran dengan liputan tentang kemenangan tersebut disertai pemuatan artikel dari para kritikus/ahli sastra Indonesia ternama yang isinya penuh dengan sanjungan untuk novel tersebut.

Adanya peran media massa ini diakui pula oleh kritikus sastra dan Guru Besar Universitas Indonesia, Melani Budianta. Dalam wawancara dengan H.U. *Kompas*, Melani Budianta menyatakan:

“Selain hasil karya yang menarik dan mempunyai sensasi baru, industri media massa juga telah semakin besar. Toko buku semakin banyak. Ketenaran perempuan pengarang juga ditunjang serangkaian liputan dan promosi menarik yang diselenggarakan oleh industri tersebut.” (“Industri lahirkan Perempuan Pengarang Baru” *Kompas*, 7 Maret 2004).

Apa yang dinyatakan Melani Budianta mendapat pembenaran dari pengarang Ayu Utami, seperti dikutip H.U. *Kompas* berikut.

“Ketika saya memenangi Sayembara Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998, ada perlakuan lain terhadap perempuan pengarang. Tiba-tiba kami ditempatkan sebagai selebriti. Profesi sebagai penulis novel dilihat sebagai posisi yang sangat gemerlap dan sering diliput media.” (“Industri lahirkan Perempuan Pengarang Baru” *Kompas*, 7 Maret 2004).

3. Faktor Ideologi

Seperti telah dijelaskan di depan, kehadiran karya sastra yang mengupas seksualitas dan tubuh telah menghadirkan kajian-kajian terhadap teks tersebut. Hasil kajian para kritikus sastra terhadap karya-karya tersebut mendeskripsikan bahwa teks-teks sastra tersebut mengusung ide feminisme. Para kritikus pada umumnya melihat bahwa pengaktualan seksualitas dan tubuh dalam karya perempuan pengarang ini adalah pendobrakan terhadap nilai dan sistem patriarkhi, yang selama ini telah menstereotipkan seksualitas dan tubuh perempuan sedemikian rupa dan melakukan kontrol atasnya untuk melanggengkan kekuasaan patriarkhi tersebut.

Sebagai contoh, keterusterangan penyebutan bagian tubuh yang selama ini dianggap tabu bagi perempuan oleh masyarakat, yang dilakukan pengarang perempuan dalam karyanya, seperti dilihat kritikus Afrizal Malna dalam diskusi pada Fokus Sastra Indonesia 2004 tentang “Sastra Feminis” adalah pendobrakan terhadap pembatasan yang dilakukan masyarakat dengan nilai-nilai yang ditabukan bagi perempuan. Apa yang dilakukan pengarang perempuan tersebut adalah upaya membebaskan stereotip negatif terhadap bagian-bagian tertentu dari tubuh perempuan yang telah dibebani oleh berbagai moralitas. (H.U. *Pikiran Rakyat*, 19 Januari 2004). Hal yang sama juga dikemukakan Faruk H.T. (*Kompas*, 7 Maret 2000).

Contoh lainnya, gugatan perempuan yang dianggap bersifat feminis ini adalah pada pandangan masyarakat. Gugatan ini mengharuskan perempuan menjaga keperawanannya, yang dianggap sebagai sebuah nilai baku keberhasilan seorang perempuan yang tidak diperuntukkan bagi perempuan itu sendiri, karena pada akhirnya keperawanan itu dipersembahkan kepada laki-laki. Secara sepihak, perempuan dibebani oleh kewajiban tersebut, dan dianggap gagal jika ia tidak bisa menjaganya, dihitung dari rusaknya selaput dara yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak ternilai-hanya untuk membuat perempuan tidak terlalu menyeluruh menjelajahi tubuhnya sendiri karena akan membahayakan sistem



patriarkhi yang memberikan kenyamanan bagi laki-laki.⁶ Pendobrakan terhadap nilai masyarakat tersebut, menurut Lestari Manggong, dalam penelitiannya (2004), contohnya terdapat pada novel *Saman*, Ayu Utami, lewat tokoh perempuan Shakuntala yang merenggut keperawanannya dengan sendok teh, yang ternyata dilihatnya cuma sarang laba-laba merah.

Jika kita membaca secara saksama hasil-hasil kajian para kritikus tentang pengupasan seksualitas dan tubuh pada karya-karya pengarang perempuan itu, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang turut mempengaruhi penulisan karya-karya tersebut adalah ideologi feminisme. Ideologi feminisme yang paling berpengaruh dalam pandangan para perempuan ini adalah aliran feminisme radikal. Feminisme radikal melihat bahwa sumber penindasan perempuan oleh sistem patriarkhi adalah aspek biologis (tubuh)-nya. Agar perempuan terbebas dari penindasan tersebut, maka yang harus dilakukan perempuan adalah revolusi biologis (tubuh) tersebut.

Selain ideologi feminis, ideologi lain yang disinyalir mempengaruhi merebaknya karya sastra jenis di atas adalah imperialisme dan kapitalisme yang ingin menghancurkan budaya Indonesia. Imperialisme dan kapitalisme ini menyusup lewat lembaga-lembaga tertentu dengan pemberian sejumlah dana bagi kegiatan lembaga-lembaga tersebut dengan catatan mengikuti ideologi para imperialis dan kapitalis ini. (Hal ini ditengarai oleh Taufiq Ismail dalam artikel “Gerakan Syahwat Merdeka” (H.U. *Seputar Indonesia* No. 359/Tahun ke-1). Pernyataan itu juga diungkap oleh Wowok Hesti Prabowo dalam *Joernal Sastra Boemi Poetra*, dan Saut Situmorang dalam jurnal yang sama dan juga dalam artikelnya pada *Jurnal Cerpen Indonesia*. Akan tetapi, pernyataan-pernyataan mereka tidak disertai data-data yang detil dan menguatkan, sehingga untuk menyatakan ada faktor imperialisme dan kapitalisme dalam merebaknya karya sastra yang mengupas seksualitas dan tubuh ini adalah hal yang terlalu dini. Masih perlu penelitian yang lebih dalam untuk menyatakan hal tersebut.

4. Faktor Politik Sastra

Dalam perjalanan kesusastraan di Indonesia, kehadiran wawasan estetika karya sastra yang berkembang tidak bisa dilepaskan dari peran pihak-pihak yang dianggap memiliki otoritas sastra. Kritikus sastra H.B. Jassin, sejak awal perjalanan kesusastraan Indonesia, menjadi acuan pembaptisan layak/tidaknya kesastrawanan dan kebernilaisastraan suatu karya sastra, sampai-sampai beliau dijuluki “Paus Sastra Indonesia”. Pada perjalanan berikutnya, sejumlah media yang diredakturi sastrawan-sastrawan ternama, seperti antara lain majalah sastra *Horison*, menjadi acuan berikutnya. Seorang pengarang baru akan diakui kesastrawannya jika karyanya berhasil menerobos media tersebut dengan dimuatnya karya itu.

Seiring dengan peran media massa berupa surat kabar yang banyak membuka ruang untuk sastra, maka otoritas pun beralih pada media-media tersebut, terutama pada media yang memiliki bonafiditas tersendiri, baik dalam kualitas karya sastra yang dimuat, maupun pemberian honorariumnya. Rubrik budaya/sastra di H.U *Kompas*, baik yang terbit setiap Minggu, maupun setiap bulan lewat lembaran *Bentara* sempat menjadi target para sastrawan dalam publikasi karya-karyanya. Ada semacam gengsi tersendiri jika dapat dimuat di media itu. Hal ini terjadi selain karena sistem seleksinya yang lumayan ketat, juga karena setiap tahun *Kompas* memberi penghargaan terhadap karya cerpen terbaik.

Selain berupa media, otoritas pun dipegang oleh lembaga-lembaga yang kerap menyelenggarakan even-even sastra, antara lain DKJ. Di luar lembaga pemerintah, Komunitas Utan Kayu, dengan sejumlah perannya, baik dengan penerbitan jurnal, maupun penyelenggaraan even-even sastra yang



berskala internasional, turut menjadi alasan pengarang Indonesia. Seolah ada perasaan merasa sah sebagai sastrawan apabila pernah diundang komunitas ini, atau karyanya dimuat dalam jurnal mereka.

Lembaga-lembaga yang dianggap sebagai pemegang otoritas sastra itu tentu saja hadir dengan sejumlah kriteria estetikanya, yang hal ini akan berpengaruh pada perkembangan sastra secara umum. Ada estetika yang diusung oleh otoritas tertentu, yang didasarkan atau menjadi acuan bagi para pengarang yang ingin diakui pemegang otoritas tersebut. Dengan kriteria estetika yang dikuasai oleh pihak tersebut, maka komunitas sastra pun akan berdasar pada kriteria estetika yang diusung oleh pihak tersebut. Inilah yang kemudian oleh Saut Situmorang⁷ disebut politik kanon sastra.

Bahkan, dalam pandangan Saut, Komunitas Utan Kayu paling serius berambisi untuk mendominasi dunia sastra Indonesia. Berkaitan dengan karya sastra pengarang perempuan yang mengupas seksualitas dan tubuh, banyak pihak menilai bahwa merebaknya karya-karya demikian, tidak lepas dari politik kanoni sastra yang dilakukan komunitas ini.

Ayu Utami, pengarang *Saman*, seperti diberitakan H.U *Kompas* (5 April 1998) berasal dari Komunitas Utan Kayu, tempat berada Teater Utan Kayu dan Galeri Lontar yang menyelenggarakan peristiwa kesenian, ada keredaksian jurnal *Kalam*, dan Institut Studi Arus Informasi. Dalam komunitas ini pun ada sejumlah sastrawan seperti Sitok Srengenge, Ahmad Sahal, Prasetyohadi, Nirwan Dewanto, dan tentu saja kepala suku Goenawan Mohamad. Naskah *Saman*, mendapat penggodokan di sini (*Kompas*, 5 April 2004).

Jika kita menengok tulisan Goenawan Mohamad beberapa puluh tahun ke belakang tentang “*Seks, Sastra, Kita*”, maka akan tampak jelas novel *Saman* adalah pengejawantahan cita-cita Goenawan Mohamad dalam esainya itu. Cita-cita itu menular pula pada pengarang-pengarang lainnya seperti Djenar Maesa Ayu.

Bukti lain dari politik kanoni sastra yang dilakukan oleh Komunitas Utan Kayu adalah pengangkatan sejumlah nama pengarang perempuan dengan bantuan media yang mereka kuasai, yang berasal dari komunitas mereka sebagai pengarang sastra Indonesia yang memiliki mutu yang luar biasa. Nukila Amal dan Linda Christanty, misalnya, hadir lewat pengangkatan nama oleh komunitas ini. Selain itu, anggota komunitas Utan Kayu ini menguasai pula sejumlah media, seperti *Kompas* dan *Koran Tempo*.

Politik sastra yang dilakukan komunitas ini merupakan faktor yang turut pula mempengaruhi merebaknya karya sastra yang mengupas seksualitas dan tubuh dalam Kesusastraan Indonesia Modern. Sejumlah pengarang perempuan mengakui bahwa mereka menulis karena terinspirasi oleh Ayu Utami. Dewi Sartika misalnya, mengakui bahwa ia menulis karyanya *Dadaisme*, novel yang juga memenangkan Sayembara Penulisan Novel DKJ, karena terinspirasi oleh isi dan gaya penulisan Ayu Utami (*Kompas*, 7 Maret 2004). Dinar Rahayu pun mengakui bahwa sebelum menulis novelnya *Leopold von Socher Masoch* setelah membaca *Saman* Ayu Utami.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari deskripsi dan analisis terhadap berbagai sumber data, baik berupa sumber-sumber pustaka, maupun hasil wawancara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya karya sastra yang mengupas seksualitas dan tubuh dalam Kesusastraan Indonesia Modern, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.



Terdapat empat faktor yang berpengaruh dalam hal di atas, yaitu (1) faktor kebijakan pemerintah pada era reformasi; (2) faktor ekonomi; (3) faktor ideologi; dan (4) faktor politik sastra.

Penelitian ini meskipun dapat mengungkap faktor-faktor di atas, Akan tetapi, karena sumber datanya terbatas, maka belum teramat dalam hasilnya. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian yang lebih tajam, dan dengan sumber data yang lebih luas.

ENDNOTE

- ¹ Safrina Noorman, "Entik, Enok, serta Seksualitas Mereka" dalam Hanafi, dkk, *Seks, Teks, Konteks* (Bandung: Jurusan Sastra Inggris Unpad, 2004), hal. 43.
- ² Prabasmoro (2004:92).
- ³ Goenawan Mohamad, *Seks, Sastra, Kita* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 11.
- ⁴ Wellek dan Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 111.
- ⁵ Clark (1998: 40-41).
- ⁶ Hanafi, dkk. *Seks, Teks, Konteks* (Bandung: Jurusan Sastra Inggris Unpad, 2004), hal. i.
- ⁷ Saut Situmorang, "Politik Kanonisasi Sastra Indonesia", dalam *Jurnal Cerpen*, edisi 08, 2007, hal. 385.

DAFTAR PUSTAKA

- Boemi Poetra. "Goenawan Pelacur Budaya", wawancara dengan Wowok Hesti Prabowo, edisi 07. Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Faruk H.T. 2004. "Tubuh, Kebudayaan, dan Seksualitas", dalam Hanafi, dkk (Ed.): 2004. Hanafi, dkk. 2004. *Seks, Teks, Konteks*. Bandung: Jurusan Sastra Inggris Unpad.
- Himran, Ahda. 2004. "Sastra Feminis dalam Tiga Diskusi", H.U. *Pikiran Rakyat*, 19 Pebruari 2004.
- Ismail, Taufiq. "Gerakan Syahwat Merdeka". *Harian Seputar Indonesia* No. 329/Tahun ke-1. *Kompas*. "Bayang-Bayang Perempuan Pengarang". 7 Maret 2004.
- Kompas*. "Industri Lahirkan Perempuan Pengarang Baru". 7 Maret 2004.
- Kompas*. "Kayam: Potret Realitas, Pram: Integritas Tinggi". 25 April 1998.
- Kompas*. "Saman, Generasi Baru Sastra Indonesia". Minggu, 5 April 1998.
- Mangunwijaya, YB. "Menyambut Roman Saman". *Kompas*, 5 April 1998.
- Mohamad, Goenawan. 1981. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Noorman, Safrina. "Entik, Enok, serta Seksualitas Mereka" dalam Hanafi, dkk. 2004. *Populer Gramedia Pustaka Utama*' (Skripsi). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pramodharwadani, Jaleswari. "Merayakan Tubuh Perempuan". Dalam Hanafi. 2004.
- Situmorang, Saut. 2007. "Politik Kanonisasi Sastra Indonesia". *Jurnal Cerpen*, edisi 08.
- Transkrip Wawancara dengan Dinar Rahayu.
- Transkrip Wawancara dengan Hawe Setiawan.



Yananda, M. Rahmat. 1997. *Sistem Reproduksi karya Best Seller. Kasus Karya Sastra*